

PEMBELAJARAN SECARA DARING SELAMA PANDEMI COVID-19 (STUDI KASUS DI KELAS VI SDN BARENGLOR 02 KLATEN UTARA, KLATEN)

**Agus Yuliantoro¹, Sri Budiyo^{2*}, Dwi Bambang Putut Setiyadi³,
Hersulastuti⁴, Nanik Herawati⁵**

^{1, 2, 3, 4, 5} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Dharma Klaten
Email: sribudiyo15@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran online adalah sesuatu yang baru bagi pendidik dan siswa, serta orang tua. Kebaruan ini menimbulkan permasalahan sekaligus tujuan dari penelitian ini, yaitu 1) untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran daring; 2) untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi oleh peserta pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus, dengan sumber data berupa dokumen/arsip, observasi, dan wawancara. Teknik analisis data berupa analisis interaktif yaitu analisis secara terus menerus, dimulai dari penemuan data, pengumpulan data, reduksi data sampai pada kesimpulan dan verifikasi secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) pembelajaran daring melibatkan banyak pihak (beberapa komponen), seperti guru, siswa, orang tua, jaringan internet, perangkat, teknik penyampaian, dan media elektronik yang tersedia; 2) Penyebab belum sempurnanya pembelajaran daring karena a) guru sudah terbiasa dengan pembelajaran luring dan gagap dalam menghadapi pembelajaran daring; b) siswa menggunakan kebebasan belajar yang negatif dan sangat bergantung pada peran orang tua; c) orang tua juga gagap dalam menghadapi teknologi pembelajaran daring dan sangat bergantung pada ekonomi keluarga; d) gangguan listrik dan kekurangan kuota/pulsa menjadi alasan utama tidak dapat mengikuti pembelajaran daring; e) perangkat standar menjadi alasan siswa/orang tua tidak dapat mengikuti pembelajaran daring; f) penerapan metode kuliah luring tidak sesuai untuk pembelajaran daring karena guru tidak dapat mengontrol aktivitas siswa.

Kata Kunci: berani, google meet, tautan

Abstract

Online learning is something new for educators and students, as well as parents. This novelty raises problems as well as the objectives of this research, namely 1) to find out how the implementation of online learning is; 2) to find out what obstacles are faced by the learning participants. This research is a case study research, with the data sources in the form of documents/archives, observations, and interviews. The data analysis technique is in the form of interactive analysis, namely continuous analysis, starting with data discovery, data collection, data reduction to arrive at conclusions and verification descriptively. The results of the study show that 1) online learning involves many parties (several components), such as teachers, students, parents, internet networks, devices, delivery techniques, and available electronic media; 2) The cause of the imperfection of online learning is because a) the teacher is already used to offline learning and stutters in dealing with online learning; b) students use negative learning freedom and are very dependent on the role of parents; c) parents also stutter in dealing with online learning technology and are highly dependent on the family economy; d) electricity disturbances and lack of quota/credit are the main reasons for not being able to take part in online learning; e) standard devices are reasons for students/parents not to be able to participate in online learning; f) the application of the offline lecture method is not appropriate for online learning because the teacher cannot control the activities of the students

Keywords: daring, google meet, link

PENDAHULUAN

Konsep “Bebas Belajar” dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang disampaikan oleh Nadiem Makarim sangat tepat atau kebetulan pas dengan situasi dan kondisi pendidikan di Indonesia pada masa pandemi covid-19. Pemerintah mengimbau peserta didik dan pendidik untuk belajar dan bekerja di rumah, berdampak pada perilaku baru dan sistem pembelajaran serta kebebasan belajar yang benar-benar “bebas” untuk memilih secara mandiri bagi setiap peserta didik untuk giat belajar atau sebaliknya bermalasan.

Kebiasaan sistem pembelajaran di Indonesia sebelum pandemi COVID-19 adalah harus bangun pagi, memakai seragam sekolah, pergi ke sekolah, belajar di sekolah sesuai dengan jadwal yang dibuat oleh masing-masing sekolah, mengikuti setiap pelajaran yang diberikan oleh pendidik, dan sebagainya.

Begitu pula guru juga mempersiapkan proses pembelajaran setiap hari dengan kegiatan rutin yang selalu dilakukan dan sudah menjadi kebiasaan.

Pandemi COVID-19 telah mengubah pendidik dan peserta didik dalam hal: pola perilaku, sistem pembelajaran, kebiasaan yang mendarah daging, keterikatan pada aturan, nilai, dan sebagainya. Pembelajaran yang semula dilaksanakan secara tatap muka telah berubah menjadi tidak tatap muka, mengakibatkan banyak hal yang menyebabkan timbulnya permasalahan di berbagai lini proses pembelajaran

(Evayanti, 2020; Nur Aini, 2020; Ramadani, 2020; Salirawati, 2020).

Sesuatu yang baru atau mengubah kebiasaan tentu akan menghadapi berbagai masalah. Masalah-masalah tersebut dapat muncul dari pendidik, siswa, metode pembelajaran, dan media pembelajaran. Dalam pembelajaran tatap muka, pendidik hanya perlu menyesuaikan metode atau media yang digunakan dalam pembelajaran; siswa hanya mendengarkan atau bertanya langsung kepada guru; ketidakaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran langsung dapat diketahui oleh pendidik; media dan metode pembelajaran yang ada (pendapat ahli) dapat langsung diterapkan. Ketika pembelajaran berubah menjadi “online” atau tidak tatap muka, peserta dalam pembelajaran menjadi “gagap” terhadap situasi yang dihadapi.

Pendidik gagap kepada siswa yang tidak dihadapi secara langsung; pendidik gagap tentang teknologi yang digunakan untuk pembelajaran online. Pendidik gagap menerapkan aplikasi yang harus digunakan dalam pembelajaran. Pendidik gagap tentang metode apa yang harus diterapkan dalam pembelajaran. Pendidik menghadapi sesuatu yang baru dan cenderung belum pernah menggunakan model online dalam pembelajaran. Realitas seperti ini mengakibatkan pendidik sejak awal belajar dan berusaha menerapkan metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi dirinya dan peserta didik.

Siswa juga mengalami permasalahan yang sama, antara lain: kepemilikan gawai yang tidak setiap orang tua percayakan anaknya untuk menggunakan gawai tersebut,

ketergantungan pulsa dari orang tua, tempat tinggal yang sulit mendapatkan sinyal internet, dan lain sebagainya. Perubahan perilaku dari disiplin bersekolah menjadi belajar di rumah juga akan mengubah pola perilaku dan aktivitas sehari-hari. Perubahan semacam ini membutuhkan pembiasaan yang membutuhkan waktu lama untuk menyesuaikan diri.

Media yang digunakan dalam pembelajaran online bergantung pada jaringan internet dan perangkat untuk menangkap internet, seperti handphone, komputer, smart phone, smart tv, dan lain sebagainya. Pemanfaatan internet juga berarti memanfaatkan teknologi masa kini dalam pembelajaran daring. Permasalahan yang dihadapi kemudian adalah: apakah siswa dan pendidik dapat memiliki perangkat tersebut? Jika jawabannya ya, masalah selanjutnya apakah mereka bisa menerapkannya untuk pembelajaran? Jika jawabannya ya, pertanyaan selanjutnya adalah apakah jaringan internet dapat terus diakses tanpa gangguan dimanapun kita berada?

Pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19 menghadapi berbagai kendala yang harus dihadapi dan dicari solusinya. Hal ini karena kita tidak tahu kapan pandemi COVID-19 akan berakhir dan pembelajaran harus terus dilakukan. Maka dari itu, dengan segala cara, termasuk berusaha melakukan penelitian secermat mungkin agar segala permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran dapat diatasi dan menemukan formula baru yang tepat dan sesuai untuk pembelajaran di masa pandemi COVID-19.

Pendidik, peserta didik, orang tua, masyarakat, dan pemerintah perlu bersinergi mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran di masa pandemi COVID-19. Masalah umum harus dihadapi bersama dan dicari solusinya bersama. Dengan bekerja sama antar berbagai pihak, tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan. Pendidik selalu berusaha untuk mengamati dan mencatat semua permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran daring. Siswa selalu aktif mengikuti dan menyampaikan keluhan yang dihadapinya kepada orang tua atau kepada pendidik.

METODE PENELITIAN

Data adalah kumpulan informasi yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang dapat berupa angka, deskripsi, tindak tutur, perilaku, benda, dan sebagainya. Data adalah sesuatu yang sudah diketahui, artinya merupakan fakta (bukti). Data dapat memberikan seseorang gambaran tentang sesuatu tentang segala sesuatu itu sendiri. Data yang baik adalah data yang dapat diandalkan, tepat waktu dan mencakup ruang lingkup yang dapat memberikan gambaran menyeluruh dan relevan terhadap suatu masalah (Anwar, 2017).

Data dalam penelitian ini adalah tindak tutur pendidik dan peserta didik, bahan ajar, RPP, media pembelajaran, metode pembelajaran dalam pembelajaran daring di Kelas VI SDN Barenglor 02 Klaten Utara Klaten semester genap 2020/2021 tahun ajaran.

Sumber data adalah subjek penelitian tempat data dilampirkan. Sumber data dapat berupa benda,

gerak, manusia, tempat dan sebagainya (Suhaidi, 2014). Sumber data dalam penelitian ini adalah: kegiatan, arsip/dokumen, narasumber, dan objek yang digunakan dalam proses pembelajaran daring di kelas VI SDN Barenglor 02 Klaten Utara Klaten semester genap tahun ajaran 2020/2021.

Tempat yang dijadikan obyek penelitian adalah SDN Barenglor 02, Bareng, Klaten Utara, Klaten semester genap 2020/2021. Pembelajaran yang dilakukan secara daring juga berarti tempatnya tidak di dalam kelas, melainkan di rumah masing-masing yang meliputi kawasan rayon Barenglor, Klaten Utara. Kelas VI SDN Barenglor 02 memiliki dua kelas paralel dan diajar oleh dua tenaga pendidik. Selama pandemi COVID-19, kedua tenaga pendidik ini bergantian belajar dan membuat satu kelas daring.

Teknik pengumpulan data menggunakan 7 langkah penyediaan data (Sudaryanto, 2012) yaitu: 1) Observasi proses pembelajaran online selama 2x tatap muka yang dilakukan oleh pendidik kelas VI SDN Barenglor 02 Klaten Utara. Dalam observasi ini menggunakan alat video shooting untuk merekam semua ucapan dan perilaku peserta pembelajaran; 2) Hasil rekaman berupa tuturan yang ditranskrip dan berupa tingkah laku yang diberi teks, keduanya disebut tekstualisasi monocolumn; 3) Tekstualisasi monokolom diubah menjadi tekstualisasi multikolom dengan membuat segmentasi verbal dan nonverbal guru dan dikonfirmasi, mengamati durasi tahapan, membuat segmentasi verbal dan nonverbal siswa dan mengonfirmasinya. Roma; kolom

2-4 berisi: kolom 2, nonverbal guru ditandai dengan huruf (a...z), kolom 3, konfirmasi guru ditandai dengan huruf arab dan angka (a1.....b2); kolom 4, lisan guru ditandai dengan angka arab (1...10); kolom 5 berisi durasi/prismatik yang menunjukkan waktu dan hal-hal yang terjadi di luar pembelajaran; kolom 6, verbal siswa ditandai dengan angka arab (1..10), kolom 7, konfirmasi siswa ditandai dengan angka arab dan huruf (1a...2b..), kolom 8, nonverbal siswa ditandai dengan huruf (a...z); 4) Setiap segmentasi diberi tema yang disebut situs jejaring interaksi atau disingkat tajerin. Setiap tema dibatasi oleh baris/kolom memanjang atau horizontal dan ditandai dengan angka Romawi; 5) Setiap tajerin dibuat pernyataan data dengan bahasanya sendiri berdasarkan uraian yang terdapat dalam tajerin. Pernyataan dalam bahasa yang dibuat peneliti ini disebut dengan singkatan Data Identity Statement (DIS); 6) Semua pernyataan identitas data (DIS) adalah perolehan data mentah yang dapat menjadi data "mantap" setelah pengurangan DIS dilakukan oleh peneliti. Keterangan identitas data yang telah direduksi menjadi satuan data utama disingkat dengan Main Data Unit (MDU). Satuan Data Utama (MDU) adalah data yang valid; 7) Satuan Data Utama sebagai data yang telah divalidasi atau data padat, kemudian dideskripsikan untuk dianalisis (bandingkan Yuliantoro, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19 dapat dirangkum sesuai peran peserta, yaitu: 1) keterlibatan guru; 2) keterlibatan

siswa; 3) keterlibatan orang tua; 4) keterlibatan jaringan internet; 5) gadget; 6) terlibat dalam metode pembelajaran; dan 7) melibatkan media pembelajaran. Penjelasan secara rinci seperti penjelasan di bawah ini.

- 1) Keterlibatan Guru Guru belum siap menghadapi model pembelajaran apalagi dengan teknologi yang digunakan hanya pada tataran tahu dan belum menguasainya secara tuntas. Pembelajaran daring merupakan hal yang baru, sehingga guru juga belum siap dan tanggap dalam menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan benar. Model pembelajaran offline cukup dialihkan menjadi pembelajaran online sehingga banyak kelemahan yang muncul dan harus dihadapi. Permasalahan tersebut antara lain: tidak dapat mendeteksi aktivitas siswa dalam pembelajaran, tidak dapat menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai, pengajar belum dapat mengupload bahan ajar dan media ajar dalam link Google Meet yang digunakan sebagai aplikasi pembelajaran, dan lain sebagainya. Jadi, pada hakikatnya guru belum siap menghadapi pembelajaran daring.
- 2) Keterlibatan Siswa Keterlibatan Siswa: siswa dalam mengikuti pembelajaran daring sangat bergantung pada orang tuanya. Ini karena sebagian besar siswa tidak memiliki perangkat sendiri dan orang tua yang memilikinya. Kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran tidak sedisiplin pembelajaran luring. Pembelajaran yang dilakukan dari rumah memberikan kebebasan berperilaku

hingga pembelajaran yang ditentukan dimulai pukul 07.30. sebagian besar tidak masuk tepat waktu. Bisa karena perangkat yang dibawa oleh orang tua, bisa juga karena kemampuan menggunakan perangkat yang kurang terampil, dan bisa juga karena sinyal internet yang terganggu sehingga sulit untuk masuk ke link Google Meet. Kebebasan belajar dari rumah juga dapat menyebabkan siswa kurang disiplin dalam mengatur waktu belajar, waktu bermain, waktu tidur, dan sebagainya. Akibat dari semua itu, proses pembelajaran yang dilakukan oleh pihak sekolah (guru) juga direspon secara bebas sehingga terjadi ketidakdisiplinan dalam proses pembelajaran dan berdampak pada terganggunya proses pembelajaran daring.

3) Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan Orang Tua: orang tua siswa memiliki profesi, status, dan aktivitas yang berbeda. Hal ini membuat perhatian orang tua terhadap putra/putrinya juga berbeda. Sebagian besar orang tua memperhatikan putra/putrinya dalam mengikuti pembelajaran daring. Namun, sebagian besar orang tua juga belum menguasai aplikasi yang digunakan guru dalam pembelajaran daring.

Alhasil, orang tua juga harus memperhatikan anaknya saat belajar aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring. Orang tua yang memperhatikan dan mendampingi anaknya untuk ikut belajar adalah orang tua yang tidak memiliki pekerjaan (sebagai ibu rumah tangga). Bagi orang tua yang

memiliki pekerjaan, pengaruhnya sangat besar terhadap perhatian terhadap anaknya. Hal ini karena orang tua harus membagi antara kepentingannya sendiri dan kepentingan putra/putrinya. Bagi orang tua yang berposisi sebagai pejabat, perhatiannya tidak maksimal dan biasanya diserahkan kepada pembantu atau menyerahkan sepenuhnya penggunaan gawai kepada putra/putrinya. Jadi, antara kemampuan penggunaan gadget dengan perhatian orang tua terhadap anaknya terdapat hubungan yang signifikan dengan kepatuhan pembelajaran daring.

4) Jaringan Internet Terlibat

Keterlibatan Jaringan Internet: lancar atau tidaknya proses pembelajaran daring tergantung pada jaringan internet. Hal ini dikarenakan internet merupakan “dasar” (base) dari segala bentuk E-learning. Jadi, tanpa adanya internet, pembelajaran online dan penggunaan media elektronik tidak dapat dilakukan. Permasalahan yang muncul adalah jika terjadi gangguan pada jaringan internet maka otomatis proses pembelajaran daring akan terganggu juga. Gangguan yang paling sering terjadi pada jaringan internet adalah pertama, gangguan jaringan listrik dan kedua, pembelian kuota/tol yang tidak memadai. Gangguan listrik terganggu karena perbaikan jaringan, pemadaman lokal, dan karena cuaca. Pengiriman jaringan listrik tergantung PLN. Penyebab kurang atau tidak mencukupinya kuota/pulsa yang harus dibeli

orang tua/siswa adalah karena tingkat ekonomi orang tua yang di bawah standar. Solusinya dengan membantu pembelian kuota/sks untuk mahasiswa.

5) Perangkat Terlibat

Kepemilikan perangkat yang memadai untuk dapat mengikuti pembelajaran daring merupakan hal yang mutlak dimiliki oleh mahasiswa. Tanpa perangkat, siswa tidak dapat berpartisipasi dalam pembelajaran online. Khusus untuk gadget, banyak merek dari beberapa perusahaan yang diproduksi dengan spesifikasi yang berbeda satu sama lain. Setiap merek menghadirkan perangkat yang lengkap, cukup sederhana dan perangkat paling sederhana yang penting untuk komunikasi. Untuk pembelajaran online diperlukan perangkat yang cukup lengkap yang dapat mengimplementasikan aplikasi seperti WhatsApp, Youtube, Google Meet, Zoom Meeting, dan lain sebagainya. Sebagian besar orang tua siswa sudah memiliki perangkat yang cukup representatif, permasalahannya putra/putrinya belum memiliki perangkat tersebut dan kepemilikan atau penggunaan perangkat tergantung pada orang tua. Jadi, perangkat merupakan alat yang wajib dimiliki siswa dalam pembelajaran daring.

6) Keterlibatan Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran daring hanya mengalihkan metode ceramah pada pembelajaran luring ke pembelajaran daring. Akibatnya,

terjadi ketidaktepatan dalam pelaksanaannya. Ketidaktepatan ini disebabkan karena guru tidak dapat mengontrol siswa mendengarkan ceramahnya atau tidak. Dalam pembelajaran offline, antara guru dan siswa saling bertatap muka sehingga dapat mendeteksi respon siswa. Dalam pembelajaran daring, guru hanya berhadapan dengan layar monitor. Di layar monitor, seringkali siswa hanya menampilkan nama atau fotonya saja dan jarang sekali menampilkan video dirinya. Selain itu, layar monitor tidak dapat menjangkau seluruh siswa atau siswi, sehingga aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran secara nyata sulit terdeteksi. Jadi, metode pembelajaran “ceramah” tidak sesuai untuk pembelajaran daring.

7) Keterlibatan Media Pembelajaran

Media pembelajaran online tersedia dalam berbagai konten. Namun keterbatasan pengetahuan guru terhadap konten aplikasi pembelajaran, sehingga sebagian besar guru tidak memanfaatkan atau bahkan belum mampu menerapkan media tersebut dalam pembelajaran daring. Akun media tersebut antara lain Youtube, WhatsApp, Instagram, Facebook, Twitter, dan lain sebagainya, dan yang sering digunakan guru adalah WhatsApp. Keterbatasan WhatsApp adalah untuk menampilkan video, perlu direkam terlebih dahulu dan diunggah melalui Youtube, kemudian dikirim ke WhatsApp. Jika bisa melalui Youtube, video bisa ditampilkan secara penuh di WhatsApp. Masalahnya adalah

menggunakan Youtube bisa lebih mahal. Selain itu, guru tidak menguasai teknik seperti ini untuk dijadikan media pembelajaran. Akibat dari realita seperti ini adalah guru tidak pernah menggunakan media dalam aplikasi untuk membantu menampilkan bahan ajar dalam pembelajaran daring.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis proses pembelajaran online di SDN Barenglor 02 dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Keberlangsungan pembelajaran daring melibatkan beberapa komponen, yaitu: a) Pengajar mengajar online sama dengan mengajar offline, hanya belajar satu aplikasi yaitu Google Meet dan tidak mencoba belajar yang lain. Metode yang digunakan adalah ceramah dan tidak menggunakan media elektronik yang tersedia dalam berbagai aplikasi; b) Siswa dalam mengikuti pembelajaran daring sangat bergantung pada orang tua, kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran menjadi berkurang dibandingkan dengan pembelajaran luring. Siswa lebih banyak menggunakan kebebasan di rumah dalam mengikuti pembelajaran daring; c) Sebagian besar orang tua yang mengkhawatirkan putra/putrinya tidak menguasai aplikasi Google Meet sehingga proses pembelajaran memakan waktu lama; d) Jaringan internet lebih besar tergantung jaringan listrik (PLN). Jika terjadi gangguan jaringan listrik, otomatis jaringan internet akan terganggu; e)

Perangkat yang digunakan siswa untuk mengikuti pembelajaran sangat tergantung pada orang tuanya; f) Metode pembelajaran dengan metode ceramah dan tanya jawab tidak berdampak pada variasi lainnya; g) Media elektronik yang tersedia dalam berbagai konten tidak dimanfaatkan secara optimal oleh guru.

- 2) Sebab-sebab terjadinya belajar sebagaimana tersebut pada nomor 1 adalah a) Guru sudah terbiasa dengan pembelajaran offline dan gagap dalam menghadapi pembelajaran online; b) Siswa menggunakan kebebasan belajar yang negatif dan sangat bergantung pada peran orang tua; c) Orang tua juga gagap dalam menghadapi teknologi pembelajaran daring dan sangat bergantung pada ekonomi keluarga; d) Gangguan listrik dan kurangnya kuota/pulsa menjadi alasan utama tidak dapat mengikuti pembelajaran daring; e) Perangkat standar menjadi alasan bagi siswa/orang tua untuk tidak dapat mengikuti pembelajaran daring; f) Penerapan metode kuliah luring kurang tepat untuk pembelajaran daring karena guru tidak dapat mengontrol aktivitas siswa; g) Guru belum memiliki kemampuan dalam menggunakan media elektronik dalam pembelajaran menggunakan Google Meet.
- 3) Berdasarkan pernyataan di atas, perlu adanya kerjasama yang baik antara siswa, orang tua, guru kelas VI, kepala sekolah, instansi

penanggung jawab (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, tokoh masyarakat, bahkan masyarakat sekitar yang secara langsung maupun tidak langsung, terletak di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Penyusunan Daftar Pustaka dilakukan secara baku dan konsisten dan disarankan menggunakan aplikasi Reference Manager, seperti Zotero, Mendeley, atau aplikasi berbayar yang lain dengan style APA 6th. Ditulis dalam spasi tunggal, antar daftar pustaka diberi jarak 2 spasi dan disusun secara alfabetis. Contoh penulisan daftar pustaka diberikan sebagai berikut:

- Ermayulis, Syafni. (2020). *Penerapan Sistem Pembelajaran Daring Dan Luring Di Tengah Pandemi Covid-19*. www.stit-alkifayahriau.ac.id.
- Evayanti, Desi. (2020). "Efektivitas Pembelajaran Melalui Metode Daring (Online) Dalam Masa Darurat Covid-19 August 23, 2020" www.stit-alkifayahriau.ac.id
- Miles, Matthew B dan Huberman, A Michel. (1985). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hill, CA: Sage Publication.
- Nur Aini, Anisa. (2020). "Efektivitas Pembelajaran Daring (Dalam jaringan) di Masa Pandemi covid-19". <https://www.tribunews.com/tribuners/2020/11/09/efektivitas-pembelajaran-daring-dalam-jaringan-di-masa-pandemi-covid-19?page=3>
- Ramadhani, M. (2020). *Proses Pembelajaran Menggunakan Media Online (E-Learning) Untuk Menyampaikan Materi Sekaligus Membudayakan Peserta Didik*.

- Yogyakarta: eprints.uny.as.id
- Riyana, Cepi. (2020). *Konsep Pembelajaran Online*.
www.pustaka.ut.ac.id 17 Juli 2020.
- Salirawati, Das. (2020). *Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19*. Yogyakarta: webinar yang diselenggarakan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Setiawan, Parta. (2020). "Pengertian E-Learning – Karakteristik, Manfaat, Kelebihan, Kekurangan, Jenis, Komponen, Para Ahli".
[Gurupendidikan.co.id/pengertian-e-learning/30 desember 2020](http://Gurupendidikan.co.id/pengertian-e-learning/30%20desember%202020).
- Spradley, James P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Anggota APPTI.
- Yuliani, Media, Dkk. (2020). "Pembelajaran Daring untuk Pendidikan, Teori dan Penerapan". Yayasan Kita Menulis.
Web:kitamenulis.id. e-mail.
press@kitamenulis.id.
- Yuliantoro, Agus. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas dengan Metode Mutakhir untuk Pengembangan Profesi Guru*. Yogyakarta: Penerbit Andi.